

ROH KUDUS DALAM KITAB YAKOBUS: TINJAUAN TERHADAP PENGAJARAN YAKOBUS TENTANG HIKMAT

JEMIMA CARISSA KURNIAWAN

PENDAHULUAN

Surat Yakobus terkenal dengan istilah “surat jerami” (*epistle of straw*) karena Martin Luther yang menilainya tidak sejajar dengan kitab-kitab lainnya di dalam Alkitab dan bahkan menolak untuk memasukkannya ke dalam kanon.¹ Penolakan tersebut didasari oleh pemahaman bahwa Injil Kristen harus berpusat kepada Allah Tritunggal–Bapa, Anak, dan Roh Kudus, sedangkan di dalam surat Yakobus, tidak ada penyebutan tentang Roh Kudus sama sekali.² Wengert bahkan mengatakan, “*if only one book of the New Testament had somehow survived to the present, it would be virtually impossible to know anything about Christ or the Holy Spirit if this book was James.*”³ Seseorang tidak akan dapat mengerti apa-apa mengenai Roh Kudus apabila dia hanya membaca surat ini.

Sebenarnya apabila dilihat dari bahasa aslinya, Yakobus pernah menuliskan “ $\pi\tau\epsilon\tilde{\upsilon}\mu\alpha$ ” (R/roh) dalam 4:5.⁴ Akan tetapi, kata itu

¹Istilah “jerami” diambil dari penggambaran Paulus dalam 1 Korintus 3:12 tentang membangun di atas fondasi Kristus antara dengan jerami atau emas serta batu-batu berharga lainnya. Menurut Luther, Yakobus membangun menggunakan jerami, sedangkan Yohanes, Paulus, dan Petrus menggunakan emas (Timothy J. Wengert, “Building on the One Foundation with Straw: Martin Luther and the Epistle of James,” *Word & World* 35, no. 3 (2015): 258–259).

²Ibid.

³Ibid.

⁴Pandangan utama di dalam sejarah gereja adalah mengidentifikasi penulis dari surat Yakobus sebagai Yakobus, saudara dari Yesus (N. T. Wright dan Michael F. Bird, *The New Testament in Its World: An Introduction to the History*,

tidak didahului atau diikuti dengan kata sifat “Ἅγιον” (kudus) seperti dalam kitab-kitab lain yang menandakan bahwa kata itu merujuk kepada Roh Kudus dan bukan roh manusia. Konteks dari ayat tersebut pun juga tidak dapat menjelaskan R/roh mana yang dimaksudkan oleh Yakobus.

Memang penerjemahan dari ayat ini menimbulkan perdebatan sepanjang zaman. Ada beberapa permasalahan yang timbul dalam penerjemahannya seperti pengutipannya, maksud dari kata “πνεῦμα” (R/roh), serta subjek dari kata kerja “ἐπιποθεῖ” (diinginkan). Apabila ayat tersebut diterjemahkan menjadi “*He (God) yearns with indignation for the spirit which he has made to dwell in us*”⁵ (Dia [Tuhan] menginginkan dengan cemburu roh yang Dia telah tempatkan dalam kita), maka dapat dikatakan bahwa tidak ada penyebutan akan Roh Kudus sama sekali di kitab ini.

Akan tetapi, perdebatan ini biasanya berakhir dengan kesimpulan dari J. A. Kirk yang dalam artikelnya, “*The Meaning of Wisdom in James: Examination of a Hypothesis*,” mencoba untuk memberikan solusi dari permasalahan ini. Solusi yang diberikan oleh Kirk adalah kalau Roh Kudus bisa dilihat di dalam konsep hikmat dari Yakobus. Dia mengatakan bahwa cara Yakobus menggunakan konsep hikmat adalah “*more or less interchangeable with that in which other writers of the New Testament use the concept of the Holy Spirit*.”⁶ Kirk mengajukan pendapat bahwa konsep hikmat dalam kitab Yakobus bisa disejajarkan dengan konsep Roh Kudus dalam kitab-kitab Perjanjian

Literature, and Theology of the First Christians (Grand Rapids: Zondervan Academic, 2019), bab 31, ePub). Oleh karena itu, penulis akan menyebut Yakobus sebagai penulis dari surat Yakobus di sepanjang tulisan ini.

⁵J. A. Kirk, “The Meaning of Wisdom in James: Examination of a Hypothesis,” *New Testament Studies* 16, no. 1 (1969): 26.

⁶Ibid, 24.

Baru lainnya, bahkan bisa dipertukarkan. Dia membangun teorinya berdasarkan kaitan yang cukup erat antara konsep hikmat dalam kitab Yakobus dengan konsep Roh Kudus dalam Perjanjian Baru, terutama dalam Injil Matius dan Lukas, serta pengajaran Paulus tentang buah roh dalam suratnya kepada jemaat di Galatia. Kalau begitu, apakah Yakobus sebenarnya sudah mempunyai pemahaman akan Roh Kudus, tetapi tidak menyebutkannya secara eksplisit?

Oleh karena itu, tulisan ini akan menganalisis apakah Roh Kudus dapat dilihat di dalam konsep hikmat dari Yakobus. Pertama-tama, penulis akan mengkaji konsep hikmat yang diajarkan di sepanjang surat ini—apa yang dimaksud Yakobus ketika berbicara tentang hikmat. Lalu penulis melanjutkan dengan menguraikan keterkaitan konsep hikmat Yakobus dengan literatur hikmat lainnya serta Alkitab, terutama Perjanjian Baru, dan mengakhiri dengan memberikan implikasi bagi pembaca masa kini.

YAKOBUS DAN HIKMAT

Hikmat dalam surat Yakobus adalah *usus loquendi*,⁷ di mana Yakobus menggunakan arti yang khusus dalam pemaknaan kata “hikmat” di sepanjang suratnya. *Thorndike-Barnhart Comprehensive Desk Dictionary* mengartikan hikmat sebagai “pengetahuan dan pertimbangan yang baik berdasarkan pengalaman.” Hikmat diartikan sebagai penggunaan yang tepat dari pengetahuan—sesuatu yang intelektual pada naturnya, sesuatu yang diperoleh. Akan tetapi, hikmat menurut Yakobus tidak bersifat intelektual, melainkan moral.⁸

⁷*Usus loquendi* adalah sebuah istilah untuk penggunaan arti khusus yang berbeda dengan arti umum dari kata tersebut.

⁸Thompson W. Ralph, “The Epistle of James: A Document on Heavenly Wisdom,” *Wesleyan Theological Journal* 13 (Spring 1978): 9.

Yakobus tidak berfokus kepada pencarian intelektual akan hikmat, tetapi kepada aksi moral yang sesuai dengan hikmat yang sesungguhnya.⁹ Menurut McCartney, hikmat di dalam Yakobus “*is ethical rather than intellectual.*”¹⁰ Berdasarkan atribut-atribut dari hikmat di 3:17-18, Yakobus mengajarkan bahwa hikmat berpengaruh kepada kehidupan seseorang dengan sesamanya. Ketika seseorang memiliki hikmat, maka perlakuannya kepada sesamanya akan berbeda dari seseorang yang tidak memiliki hikmat. Atribut-atribut ini juga akan dianalisis di tulisan ini nantinya.

Di sepanjang suratnya, terlihat bahwa Yakobus tidak hanya memberikan perhatian kepada iman, tapi juga etika, yang di dalam pemikiran Yahudi merupakan ketaatan yang setia.¹¹

YAKOBUS, HIKMAT, DAN LITERATUR HIKMAT INTERTESTAMENTAL

Surat Yakobus, di antara kitab-kitab Perjanjian Baru lainnya, memiliki hubungan yang khusus dengan literatur-literatur hikmat di dalam Perjanjian Lama dan periode *intertestamental*. Catatan pinggir dari manuskrip NA²⁷ memiliki lebih dari 30 referensi silang ke literatur hikmat Perjanjian Lama atau *second temple period* (bdk. 10 referensi Pentateukh, 18 referensi kitab nabi, 17 referensi kitab mazmur yang sebagian adalah mazmur hikmat).¹² Yakobus menulis

⁹Dan G. McCartney, *James*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 283–284, Adobe PDF ebook.

¹⁰Ibid., 286.

¹¹Ibid., 71.

¹²Ibid., 280.

suratnya dengan sedikit banyak referensi dari literatur-literatur hikmat Yahudi,¹³ salah satunya adalah Ben Sira.¹⁴

Manuskrip NA²⁷ mencatat tidak lebih sedikit dari 11 referensi dari Ben Sira dalam surat Yakobus. Ada beberapa tema mencolok yang terkandung dalam keduanya: bahaya dari lidah (Sir. 19:6-12; 20:5-8, 18-20; 22:27; 28:13-26; 32:7-9), hikmat sebagai pemberian Tuhan (Sir. 1:1-10), bahaya dari kebanggaan (Sir. 10:7-18), peringatan terhadap menyalahkan Tuhan untuk dosa (Sir. 15:11-20), dan referensi ironis kepada perak dan emas yang “berkarat” dalam penimbunan harta dan tidak peduli terhadap yang membutuhkan (Sir. 29:10).¹⁵ Hal ini dikarenakan Yakobus memiliki keakraban dengan tradisi *sapiental*. Yakobus 1:2 dan Sira 2:1 sama-sama mengandung hikmat yang autentik dari seorang guru yang selalu siap untuk menolong muridnya dalam waktu-waktu susah. Guru tersebut memperlihatkan realitas yang ada dalam mengikuti Tuhan—adanya percobaan-percobaan, tapi di sisi yang lain juga memberikan pengharapan dan optimisme.¹⁶ Ben Sira pasal 24 bahkan mengidentifikasi hikmat dengan Roh Tuhan.¹⁷

Berarti konsep hikmat dari Yakobus yang menekankan kepada hal-hal etis dibangun berdasarkan dengan konsep hikmat dari literatur-literatur hikmat yang mendahuluinya. Karena keterkaitan yang erat

¹³Literatur-literatur hikmat Yahudi adalah literatur yang mencakup hikmat, baik secara formal maupun tematik, pengetahuan akan cara hidup, serta pencarian akan kebenaran dari sebuah permasalahan (McCartney 2009: 281).

¹⁴Surat Yakobus juga memiliki keterkaitan yang cukup erat dengan kitab *Wisdom*, tapi tulisan ini hanya akan membahas keterkaitannya dengan Ben Sira.

¹⁵McCartney, *James*, 282.

¹⁶Núria Calduch-Benages, “Amid Trials: Ben Sira 2:1 and James 1:2,” dalam *Intertextual Studies in Ben Sira and Tobit: Essays in Honor of Alexander A. Di Lella, O.F.M.*, ed. Jeremy Corley dan Vincent Skemp (Washington D.C.: The Catholic Biblical Association of America, 2005): 258.

¹⁷McCartney, *James*, 88.

dengan literatur-literatur hikmat yang mendahuluinya, surat Yakobus bahkan diperdebatkan oleh teolog-teolog untuk dikategorikan sebagai satu-satunya literatur hikmat dalam Perjanjian Baru.¹⁸

YAKOBUS, HIKMAT, DAN ALKITAB

Perdebatan tersebut juga didukung oleh eratnya juga hubungan Yakobus dengan kitab-kitab hikmat di Perjanjian Lama, terutama Amsal. Yakobus mengenal dan menggunakan kitab Amsal di sepanjang suratnya, contohnya: Yakobus 4:6 mengutip Amsal 3:34, dan Yakobus 5:20 secara langsung menyinggung Amsal 10:12. Dapat dilihat juga unsur-unsur dari Amsal 27:1 dalam Yakobus 4:13-16.¹⁹ Tapi ini memang tidak bisa menjadi bukti bahwa surat ini merupakan satu-satunya literatur hikmat di dalam Perjanjian Baru.

Tidak hanya dengan Perjanjian Lama, surat Yakobus juga memiliki keterkaitan dengan kitab-kitab lain di dalam Perjanjian Baru. Ada banyak paralel terhadap kitab-kitab lainnya yang mungkin mengindikasikan adanya ketergantungan terhadap Matius dan 1 Petrus. Surat ini juga mungkin menanggapi surat-surat Paulus, atau setidaknya menanggapi pemahaman-pemahaman yang *antinomian* dari surat-surat Paulus.²⁰

Keterkaitan pengajaran Yakobus dengan kitab-kitab Perjanjian Baru lainnya juga dapat dilihat di dalam pengajarannya akan hikmat. Dalam hal ini, Kirk berargumen bahwa konsep hikmat yang diajarkan oleh Yakobus memiliki keterkaitan dengan konsep Roh Kudus dalam kitab-kitab Perjanjian baru lainnya. Oleh karena itu, diperlukan analisis terhadap konsep hikmat menurut Yakobus itu satu per satu.

¹⁸Ibid., 281.

¹⁹Ibid.

²⁰Wright dan Bird, *The New Testament in Its World*, bab 31.

Hikmat adalah Pemberian Tuhan

Konsep hikmat yang pertama adalah hikmat sebagai pemberian dari Tuhan. Seperti yang telah tertera di atas, konsep hikmat Yakobus bukan merupakan hikmat yang intelektual, melainkan hikmat yang sesungguhnya—aksi-aksi moral. Hikmat yang sesungguhnya itu tidak bisa diperoleh dengan mencari tahu dan berpikir menggunakan otak manusia seperti yang dilakukan dalam pencarian akan hikmat secara intelektual. Hikmat yang sesungguhnya, menurut Yakobus, diberikan oleh Tuhan. Konsep ini juga dapat dilihat di dalam Perjanjian Lama, salah satunya dalam Amsal 1:1-7 dan 2:6-8.

Yakobus berkata, kalau ada seseorang yang kekurangan hikmat, dia harus memintanya (αῖτεῖτω) kepada Tuhan (1:5). Hikmat yang Yakobus ajarkan ini terikat dengan kemampuan dari seorang percaya untuk menghidupi hidup yang beriman. Hikmat tersebut adalah hikmat yang memikul karakter Tuhan (3:17).²¹ Hikmat tersebut juga tidak diperoleh melalui penderitaan, kerja keras, atau upaya-upaya lainnya. Hikmat tersebut diperoleh melalui permintaan.²² Jadi hikmat diperoleh sebagai pemberian dari Tuhan melalui doa dan iman. Perintah Yakobus di sini dapat disejajarkan dengan perintah Yesus dalam Matius 7:7, “Mintalah (αῖτεῖτε), maka akan diberikan kepadamu.” Yakobus dan Matius sama-sama memiliki ide umum bahwa Tuhan, sang Bapa, adalah pemberi dari pemberian-pemberian yang sempurna untuk anak-anak-Nya yang meminta kepada-Nya di dalam kepercayaan.²³

²¹McCartney, *James*, 88.

²²Ibid., 89.

²³Kirk, “The Meaning of Wisdom in James,” 24.

Dalam Lukas 11:13 yang paralel dengan Matius 7:11, ada perubahan yang terjadi dari apa yang “diberikan” ketika seseorang meminta kepada Tuhan. Kalau Matius menggunakan kata ἀγαθὰ (“yang baik”), Lukas menggunakan kata Πνεῦμα (“Roh Kudus”) dalam tulisannya. Pemberian baik yang secara spesifik dipikirkan oleh Lukas adalah Roh Kudus. Karena doa yang mengandung permintaan tersebut datang dari pengikut-Nya, maka permintaannya adalah untuk kehadiran, tuntunan, dan keintiman dengan Tuhan. Konsep Roh Kudus yang dimiliki oleh Lukas adalah yang diajarkan oleh Yesus—sebagai penuntun, setidaknya janji akan kedatangan Roh Kudus (Luk. 24:49; bdk. Yoh. 14-16).²⁴ Karena permintaan tersebut berupa kehadiran, tuntunan, dan keintiman dengan Tuhan, maka Lukas menuliskan Roh Kudus sebagai jawaban Tuhan atas permohonan dalam doa tersebut.

Lukas juga mengatakan bahwa yang memberikan Roh Kudus adalah Bapa “yang ada di surga”. Frasa “yang ada di surga” dapat dihubungkan dengan pekerjaan dari Roh Kudus, dan sejajar dengan Yakobus 3:15 mengenai hikmat “yang dari atas”.²⁵ Di sini, terlihat kembali unsur pemberian dari hikmat, seperti dalam 1:5.

Tidak hanya Lukas, tetapi Paulus juga memiliki pemahaman bahwa Roh Kudus adalah pemberian dari Tuhan kepada anak-anak-Nya. Pemahaman ini bisa dilihat salah satunya dalam 1 Tesalonika 4:8. Dalam suratnya kepada jemaat di Tesalonika, Paulus mengajarkan bahwa kekudusan harus menjadi karakteristik umum dari kehidupan seksual seseorang salah satunya karena adanya Roh Kudus yang diberikan kepada umat percaya. Welma berkata:

²⁴Darrell L. Bock, *Luke*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Baker Academic, 1996), bab 4, ePub.

²⁵Kirk, “The Meaning of Wisdom in James,” 25.

This is clear from the apostle's closing words, which stress that God is the one "who indeed (the conjunction kai is likely original and functions adverbially with the following verbal form: see also 2:13; 5:24) gives his Spirit, who is holy (the word order emphasizes the holy character of God's Spirit) to you." This statement is of great significance for understanding the theological perspective from which Paul views his Thessalonian converts and issues to them the call to holiness.²⁶

Di sini, Paulus menggunakan bahasa yang umum dipakai oleh nabi-nabi di Perjanjian Lama tentang kehadiran sakral dari Roh Tuhan di dalam *messianic age*—bahasa yang terasosiasi dengan perjanjian yang “baru” atau “kekal”—dan menerapkannya kepada orang-orang percaya di Tesalonika.²⁷ Paulus ingin mengatakan bahwa kekudusan seseorang percaya harus menjadi karakteristik utamanya karena Tuhan telah memberikan Roh Kudus kepadanya. Kekudusan juga merupakan salah satu manifestasi dari hikmat yang diajarkan oleh Yakobus.

Hikmat Dimanifestasikan dalam Kesucian, Kedamaian, Belas Kasihan, dan Ketulusan

Dalam hal ini, Yakobus mengajarkan bahwa hikmat “yang dari atas” itu berlawanan dengan hikmat yang “dari dunia” (3:13-18). Hikmat yang sesungguhnya, seperti iman yang sesungguhnya (2:14-26), teridentifikasi dari kualitas hidup seseorang.²⁸ Karena adanya

²⁶Jeffrey A. D. Welma, *1-2 Thessalonians*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Baker Academic, 2014), bab 2, ePub.

²⁷Ibid.

²⁸Douglas J. Moo, *The Letter of James*, Pillar New Testament Commentary (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), bab 4, ePub.

hikmat, maka seseorang akan hidup dengan kualitas yang “pertama-tama murni” (3:17).²⁹

Sama seperti bagaimana agama yang sesungguhnya membuat seseorang tidak ternoda oleh dunia ini (1:27), atribut utama dari hikmat yang sesungguhnya, yang dari mana datang atribut-atribut lainnya, adalah kemurnian atau kekudusan. Kemurnian yang datang dari kepercayaan kepada Tuhan adalah sumber dari mana kebaikan-kebaikan lainnya mengalir. Perlu diingat bahwa karakteristik-karakteristik ini bukan milik hikmat, tetapi milik seseorang yang mempunyai hikmat.³⁰

Manifestasi dari hikmat yang ini selaras dengan pengajaran Petrus dalam konferensi Yerusalem. Petrus mendeskripsikan apa yang terjadi kepada orang-orang non-Yahudi ketika mereka percaya kepada Yesus-Roh Kudus turun atas mereka, mirip dengan mereka yang dipenuhi oleh Roh Kudus pada hari Pentakosta. Dia berkata, “Allah, yang mengenal hati manusia, telah menyatakan kehendak-Nya untuk menerima mereka, sebab Ia mengaruniakan Roh Kudus juga kepada mereka sama seperti kepada kita, dan Ia sama sekali tidak mengadakan perbedaan antara kita dengan mereka, sesudah Ia menyucikan hati mereka oleh iman.” (Kis.15:8-9).

Petrus ingin mengatakan bahwa Tuhan juga memberikan Roh Kudus kepada mereka, orang-orang non-Yahudi yang percaya kepada-Nya. Pemberian ini datang dari Tuhan yang mengenal hati manusia. Hal yang menarik di sini adalah bahwa Tuhan memberikan Roh Kudus kepada mereka tanpa mereka harus menyunat diri mereka sendiri.³¹

²⁹Konsep ini juga dapat dilihat di Amsal 15:26.

³⁰McCartney, *James*, 201.

³¹Paulus ingin menekankan bahwa tidak ada perbedaan antara orang-orang percaya Yahudi yang sudah disunat dengan orang-orang percaya non-Yahudi yang belum.

Tuhan menerima orang-orang non-Yahudi sebagaimana adanya mereka ketika Roh Kudus datang. Implikasi teologis yang dapat diambil dari hal ini adalah bahwa Roh Kudus tidak akan mendiami mereka kalau mereka belum benar-benar percaya dan disucikan.³² Kemurnian atau kesucian merupakan salah satu manifestasi dari datangnya Roh Kudus ke dalam kehidupan orang-orang percaya.

Kesucian tidak memiliki cacat, seperti persembahan yang murni atau seorang perawan (2 Kor. 11:2) atau seseorang yang tidak berdosa (1 Tim. 5:22) yang, melalui kesaksian hidupnya, mengabarkan Injil (1 Pet. 3:2). Kesucian adalah tanda dari Kristus dan mereka yang ada di dalam persatuan dengan-Nya (1 Yoh. 3:3) karena Tuhan dan perkataan serta janji-Nya adalah murni (Mzm. 12:6).³³

Kesucian atau kemurnianlah yang menjadi dasar dari perbuatan-perbuatan baik yang dikatakan oleh Yakobus selanjutnya. Yakobus mengatakan bahwa hikmat yang sesungguhnya dipenuhi oleh kedamaian, belas kasihan, dan ketulusan. Deskripsi Yakobus akan hikmat yang sesungguhnya ini bisa dilihat selaras dengan penggambaran Paulus akan buah-buah Roh (Gal. 5:22-23) yang berlawanan dengan “perbuatan daging” (Gal. 5:19-21). Konteks dekat dari pengajaran Yakobus di sini dapat dilihat dari pemilihan kata dalam 3:14, ζήλος πικρός καί ἐριθεία, yang mengacu kepada perselisihan di dalam masyarakat, sebuah hubungan antar-personal. Konteks dekat dari Galatia dapat dilihat di ayat 14-15 yang mengatakan bahwa lawan dari pemenuhan dari hukum yang kedua adalah perselisihan dalam masyarakat seperti itu.³⁴ Yakobus dan

³²Darrell L. Bock, *Acts*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Baker Academic, 2007), bab 5, ePub.

³³Scot McKnight, *The Letter of James*, New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 2011), 312, Adobe PDF ebook.

³⁴Kirk, “The Meaning of Wisdom in James,” 27.

Paulus sama-sama sedang mengajarkan tentang kebajikan yang “dari atas” dalam berinteraksi dengan orang-orang lain.

Paralelisme di antara pengajaran keduanya juga dapat dilihat dari pemakaian kata καρπός oleh Paulus dan juga Yakobus. Bisa disimpulkan bahwa kedua penulis menggunakan konsep yang sama, yaitu pohon dan buah sebagai sebuah analogi.³⁵ Jadi, paralelisme di antara keduanya menjadi bukti bahwa ada keterkaitan dalam konsep hikmat menurut Yakobus dengan konsep buah Roh menurut Paulus dalam Galatia 5:22-23.

Akan tetapi, keterkaitan ini adalah antara hikmat dan buah Roh, bukan antara hikmat dengan Roh Kudus itu sendiri seperti yang dikatakan oleh Kirk. Ada beberapa alasan mengapa Roh Kudus tidak bisa menjadi ganti dari hikmat, begitu juga sebaliknya. Pertama, harus diingat bahwa Yakobus menulis suratnya ini sebelum Paulus menulis semua suratnya, dan sebelum Yakobus akrab dengan teologi Paulus. Tidak jelas juga bahwa teologi akan Roh Kudus sudah terkenal pada masa Yakobus menulis suratnya. Kemungkinan, kemiripan antara keduanya terjadi secara insidental. Memang, tulisan-tulisan Perjanjian Lama dan Yahudi menyajikan sebuah *general profile* akan karakter dari seseorang yang saleh. Jadi Yakobus, yang mengikuti budaya Perjanjian Lama dan Yahudi, mengatributkan karakter tersebut ke dalam konsep hikmat, sedangkan Paulus, yang mengembangkan implikasi dari pemenuhan perjanjian baru yang lebih utuh, mengatributkan karakter tersebut ke dalam konsep Roh Kudus.³⁶ Terlebih, McKnight juga mengatakan bahwa perkataan Yakobus dalam 1:18 tentang “kelahiran baru” (“anak sulung”) tidak jauh dari pengajaran Paulus tentang diamnya Roh Kudus dalam kehidupan

³⁵Ibid.

³⁶Moo, *The Letter of James*, bab 4.

orang percaya.³⁷ Jadi Paulus dan Yakobus memiliki pemahaman dasar akan kebajikan, karakter yang dimiliki oleh seseorang yang saleh.

Yakobus mengatakan bahwa hikmat yang dari atas adalah murni, ditandai oleh kesetiaan penuh kepada Tuhan dan bukan kepada nilai-nilai dunia (lih. 4:4, 8).³⁸

Hikmat dan Yesus Kristus

Dalam Perjanjian Baru, pengajaran tentang hikmat sering kali dihubungkan dengan Kristus sendiri. Keterkaitan Yesus dengan hikmat Tuhan secara spesifik dicantumkan di dua tempat dalam satu bagian yang sama, 1 Kor. 1:18-31, di dalam ayatnya yang ke 24, “... Kristus adalah kekuatan Allah dan hikmat Allah,” dan ayat ke 30, “tetapi oleh Dia kamu berada dalam Kristus Yesus, yang oleh Allah telah menjadi hikmat bagi kita.” Di sini, Paulus menggambarkan Kristus sebagai “*the climactic and definitive embodiment of God’s own creative power and saving concern.*”³⁹

Melalui bagian ini, Paulus ingin membawa jemaat di Korintus untuk kembali melihat kepada hal-hal (termasuk hikmat) yang datangnya dari atas, bukannya dari bawah, dalam perspektif mereka sendiri akan hikmat. Perhatian Paulus berfokus kepada bagaimana hikmat yang sesungguhnya berasal dari salib Kristus—“*the actual effective work of the cross in the world*”. Jemaat Korintus yang dilayani Paulus sepertinya terbagi menjadi dua yaitu orang dengan

³⁷McKnight, *The Letter of James*, 86.

³⁸Edgar V. McKnight dan Christopher Church, *Hebrews-James*, Smyth & Helwys Bible Commentary (Macon: Smyth & Helwys Publishing, 2004), 376, Adobe PDF ebook.

³⁹James D. G Dunn, *Christology in the Making: A New Testament Inquiry into the Origins of the Doctrine of the Incarnation* (London: SCM Press, 2003), 212, Adobe PDF ebook.

latar belakang Yahudi dan Yunani (ay. 23), dan salib Kristus tidak dimengerti sebagai hikmat dan kuasa Tuhan dalam kedua perspektif ini. Dalam konsep hikmat, orang Yahudi menekankan *divine wisdom* seperti Yakobus, sedangkan orang Yunani menekankan filsafat dan retorika.⁴⁰ Hikmat Yahudi yang mementingkan tradisi melihat Yesus sebagai orang yang terkutuk (Ul. 21:23) dan kemuliaan dan hikmat Yunani yang mementingkan nalar melihat salib sebagai kekalahan telah membuat salib Kristus menjadi “batu sandungan” (σκάνδαλον) bagi mereka.⁴¹

Di sinilah Paulus sengaja memilih salib sebagai bagian dari misteri Tuhan menyatakan kuasa dan hikmatnya, karena orang Korintus yang penuh dengan perpecahan dan kesombongan, karena seorang menganggap diri lebih berhikmat dari yang lain (1:18 dan 31). Maka salib Kristus dilihat sebagai sumber dari hikmat bagi orang-orang Kristen, di mana mereka antara sudah mengenal Tuhan atau mendapatkan pencerahan akan jalan-jalan-Nya, yakni dengan merendahkan diri. Salib Kristus menjadi hikmat bagi orang-orang percaya supaya orang-orang percaya dapat berhikmat. Cara Paulus mengungkapkan “kebodohan” bagi orang yang akan binasa (ay. 18) membawa jemaat untuk tidak menganggap rendah sesama jemaat yang dianggap kurang berhikmat (ay. 26-31). Justru orang-orang yang berpegang pada “hikmat” perspektif Yahudi dan Yunani yang akan binasa.⁴² Jadi Kristus tidak dapat ditukarkan dengan hikmat, begitu juga sebaliknya. Melainkan, jalan-jalan-Nya yang dapat diketahui melalui catatan akan kehidupan-Nya dalam kitab-kitab Injil menjadi

⁴⁰Craig S. Keener, *IVP Bible Background Commentary: New Testament*, ed. ke-2. (Downers Grove: InterVarsity Press, 2014), 463, Adobe PDF ebook.

⁴¹David E Garland, *1 Corinthians*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Baker Academic, 2003), bab 3, ePub.

⁴²Ibid.

sumber seseorang dapat mengenal hikmat yang sesungguhnya—bagaimana berperilaku dengan penuh kebajikan seperti diri-Nya sendiri.

Karena cukup banyaknya frekuensi dari perkataan-perkataan Alkitab yang menyandingkan hikmat dengan Yesus, maka insting teolog-teolog Kristen adalah mempertanyakan apakah Yakobus juga sedang membicarakan tentang Yesus dalam pengajarannya tentang hikmat. Akan tetapi, karena Yakobus memiliki hubungan yang erat dengan literatur-literatur Perjanjian Lama dan hikmat Yahudi, maka lebih memungkinkan kalau Yakobus sedang membicarakan tentang Taurat dan Roh Kudus karena pada umumnya Yudaisme menghubungkan Roh Kudus dengan hikmat.⁴³

Dalam Kejadian 41:38-39, Firaun memperhatikan kedalaman dari hikmat Yusuf dan kehadiran Roh Allah di dalamnya. Hubungan yang sama ditemukan dalam Bezalel, yang menghubungkan hikmat dan kehadiran Roh Kudus dalam kemampuannya membuat bejana untuk Kemah Suci (Kel. 31:1-11). Yosua dipenuhi oleh “roh kebijaksanaan” (Ul. 34:9). Yesus juga menghubungkan Roh dengan hikmat, sebagaiantisipasi dalam nubuatan Yesaya (Yes. 11:2) dan dalam pernyataan-pernyataan Yesus (Luk. 4:18-19). Jadi sebenarnya, Kristologi dan Pneumatologi dari Yakobus dapat dilihat dalam istilah-istilahnya yang berkaitan dengan hikmat. Teologi hikmat dari Yakobus juga adalah Teologi Roh Kudus.⁴⁴

Oleh karena itu, konsep Trinitarian juga terdapat di dalam surat Yakobus. Hal ini mematahkan pemahaman dari orang-orang Lutheran yang mengatakan bahwa tidak ada penyebutan tentang Roh Kudus sama sekali di dalam surat ini. Memang, Yakobus tidak menyebutkan

⁴³Moo, *The Letter of James*, bab 4.

⁴⁴McKnight, *The Letter of James*, 311.

Roh Kudus secara eksplisit. Akan tetapi, Roh Kudus dapat dilihat di dalam konsep Yakobus akan hikmat. Bukan berarti juga Roh Kudus dapat dipertukarkan dengan hikmat seperti yang dikatakan oleh Kirk. Melainkan, hikmat dilihat sebagai manifestasi dari turunnya Roh Kudus kepada orang percaya.

IMPLIKASI BAGI PEMBACA MASA KINI

Sekalipun Martin Luther menolak untuk memasukkan surat ini ke dalam kanon, kanonisasi surat Yakobus ke dalam Alkitab tidak terlepas dari campur tangan Tuhan. Ada providensia Tuhan dalam proses kanonisasi. Tuhan tidak akan memasukkan surat ini ke dalam Alkitab dengan cuma-cuma dan tanpa sebab, begitu juga kitab-kitab lainnya. Buktinya, sekalipun Yakobus tidak secara eksplisit menyebutkan tentang Roh Kudus di sepanjang suratnya, Yakobus tetap memiliki konsep Roh Kudus yang dimanifestasikan ke dalam konsep hikmat yang dia ajarkan di dalam suratnya itu. Jadi sekalipun sebuah kitab di dalam Alkitab tidak terlihat mengandung semua doktrin secara kasat mata, sebenarnya pasti ada sebuah pengajaran yang utuh yang ingin Tuhan sampaikan kepada pembaca, baik pada zaman dahulu maupun zaman sekarang.

Dengan mengetahui bahwa hikmat merupakan manifestasi dari pekerjaan Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya, maka pembaca masa kini juga bisa membaca surat Yakobus dengan kacamata itu. Pembaca masa kini akan melihat bahwa hikmat tidak dapat diperoleh melalui usaha sendiri, melainkan merupakan pemberian dari Tuhan. Akan tetapi, pembaca masa kini bisa memintanya kepada Tuhan, dan Dia akan berikan kepada mereka yang memintanya dengan kepercayaan yang penuh. Hikmat juga bukanlah merupakan pengetahuan intelektual, melainkan sifat moral yang terlihat terutama

dalam kehidupan sosial seseorang. Dengan adanya Roh Kudus dalam hati seorang percaya, maka dia akan dapat memiliki hikmat dalam mengetahui mana yang benar dan yang salah, mana yang sesuai dengan jalan-jalan Tuhan dan mana yang tidak. Roh Kudus yang tinggal di dalam hati seorang percaya akan menuntunnya kepada kehidupan yang berhikmat.

KESIMPULAN

Hikmat menurut Yakobus pertama-tama bukan merupakan hasil usaha sendiri, melainkan merupakan pemberian dari Tuhan. Hikmat di sini bukan berupa pengetahuan secara intelektual, melainkan sifat-sifat kebajikan yang etis yang dapat dilihat melalui kehidupan sosial dari seorang percaya. Ketika seorang percaya diberikan hikmat oleh Tuhan, maka hikmat tersebut akan termanifestasi dalam kesucian atau kemurnian yang menjadi dasar dari karakteristik-karakteristik orang saleh ketika berinteraksi sosial dengan sesamanya.

Sifat-sifat kebajikan ini merupakan tuntunan dari Roh Kudus yang telah dijanjikan oleh Yesus dan terealisasi dalam Kisah Para Rasul 2, pada hari Pentakosta. Roh Kudus diberikan kepada orang percaya sebagai penuntun kehidupan. Ketika seseorang memiliki Roh Kudus dalam hatinya, maka orang tersebut akan berjalan ke arah kehidupan yang suci.

Yakobus memang tidak menyebutkan tentang Roh Kudus secara eksplisit seperti di dalam kitab-kitab Perjanjian Baru lainnya. Akan tetapi, bukan berarti Yakobus tidak memiliki pemahaman akan Roh Kudus. Bukan berarti juga Yakobus tidak membicarakan tentang Roh Kudus di sepanjang kitabnya. Dalam pengajarannya tentang

hikmat, dapat dilihat bahwa hikmat merupakan manifestasi dari pekerjaan Roh Kudus yang tinggal di dalam hati setiap orang percaya.

Jadi, hikmat dalam surat Yakobus tidak dapat dipertukarkan dengan Roh Kudus, begitu juga sebaliknya, seperti yang dikatakan oleh Kirk. Melainkan, hikmat dilihat sebagai manifestasi dari pekerjaan Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya. Oleh karena itu, Roh Kudus tetap ada di dalam pengajaran Yakobus, hanya tidak disebutkan secara langsung olehnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bock, Darrell L. *Acts*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2007. ePub.
- . *Luke*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 1996. ePub.
- Calduch-Benages, Núria. “Amid Trials: Ben Sira 2:1 and James 1:2.” Dalam *Intertextual Studies in Ben Sira and Tobit: Essays in Honor of Alexander A. Di Lella, O.F.M.*, diedit oleh Jeremy Corley dan Vincent Skemp, 255-263. Washington D.C.: The Catholic Biblical Association of America, 2005)
- Dunn, James D. G. *Christology in the Making: A New Testament Inquiry into the Origins of the Doctrine of the Incarnation*. London: SCM Press, 2003. Adobe PDF ebook.
- Garland, David E. *1 Corinthians*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2003. ePub.
- Keener, Craig S. *IVP Bible Background Commentary: New Testament*. Ed. ke-2. Downers Grove: InterVarsity Press, 2014.
- Kirk, J. A. “The Meaning of Wisdom in James: Examination of a Hypothesis.” *New Testament Studies* 16, no. 1 (1969): 24–38.

- McCartney, Dan G. *James*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2009. Adobe PDF ebook.
- McKnight, Edgar V., dan Christopher Church. *Hebrews-James*. Smyth & Helwys Bible Commentary. Macon: Smyth & Helwys Publishing, 2004. Adobe PDF ebook.
- McKnight, Scot. *The Letter of James*. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 2011. Adobe PDF ebook.
- Moo, Douglas J. *The Letter of James*. Pillar New Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 2000. ePub.
- Ralph, Thompson W. "The Epistle of James: A Document on Heavenly Wisdom." *Wesleyan Theological Journal* (1978): 7–12.
- Welma, Jeffrey A. D. *1-2 Thessalonians*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2014. ePub.
- Wengert, Timothy J. "Building on the One Foundation with Straw: Martin Luther and the Epistle of James." *Word & World* 35, no. 3 (2015): 251–261.
- Wright, N. T., dan Michael F. Bird. *The New Testament in Its World: An Introduction to the History, Literature, and Theology of the First Christians*. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2019. ePub.